

Anamnesis: Makna Teologis Berdasarkan Sudut Pandang Alexander Schmemmann dan John Calvin sebagai Diskusi Oikumenis

Anamnesis: Theological Meaning from the Perspective of Alexander Schmemmann and John Calvin as an Ecumenical Discourse

Jeconiah Lunardi^{1*}

¹Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Cikarang, Indonesia

*jeconiahlunardi@gmail.com

Diserahkan

4 Februari 2025

Direvisi

24 Maret 2025

Diterima

29 Maret 2025

Halaman

19 - 36

Abstract

This study analyses the concept of anamnesis in the Lord's Supper based on the perspectives of John Calvin from the Reformed tradition and Alexander Schmemmann from the Eastern Orthodox tradition. Both theologians agree that anamnesis is not merely a cognitive remembrance but a divine act of the Triune God that deepens the believers' communion with Christ. However, differences arise in their interpretations of telos, the expression of Christ's sacrificial love, and the scope of anamnesis, where Schmemmann emphasizes the manifestation of the Kingdom of God in liturgy, while Calvin focuses on the justification and sanctification of believers. This study contributes to the ecumenical dialogue by offering a synthesis that values both traditions without compromising theological integrity. Thus, it enriches the understanding of anamnesis as a theological reality that brings forth God's salvific work in the Lord's Supper and directs believers toward eschatological fulfilment.

Keywords: Anamnesis, Lord Supper, Ecumenical, John Calvin, Alexander Schmemmann.

Penelitian ini menganalisis konsep anamnesis dalam Perjamuan Kudus berdasarkan pandangan John Calvin dari tradisi Reformed dan Alexander Schmemmann dari tradisi Ortodox Timur Rusia. Keduanya sepakat bahwa anamnesis bukan sekadar peringatan kognitif, tetapi keterlibatan Allah Tritunggal yang memperkaya persekutuan umat dengan Kristus. Namun, perbedaan muncul dalam pemaknaan telos, ekspresi kasih Kristus, dan cakupan anamnesis. Menurut Schmemmann, cakupan tersebut menekankan manifestasi Kerajaan Allah dalam liturgi, sementara Calvin lebih fokus pada pembenaran dan pengudusan umat. Studi ini berkontribusi pada dialog oikumenis dengan menawarkan sintesis yang menghargai kedua tradisi tanpa mengorbankan integritas teologinya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman anamnesis sebagai realitas teologis yang menghadirkan karya keselamatan Allah dalam Perjamuan Kudus serta mengarahkan umat kepada penggenapan eskatologis.

Kata-kata Kunci: anamnesis, Perjamuan Kudus, oikumenis, John Calvin, Alexander Schmemmann.



Pendahuluan

Dalam Injil Lukas dan surat 1 Korintus, terdapat kalimat “Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku” (Lukas 22:19 dan 1 Korintus 11:24). Dalam bahasa Yunani, kata “peringatan” adalah *anamnesis*. Dalam Perjanjian Lama, kata *anamnesis* memiliki arti yang sama dengan kata *zakar* (זָכַר) yang muncul sebanyak 222 kali.¹ Kata *zakar* dalam Perjanjian Lama memiliki makna religius, yaitu seorang yang mengingat TUHAN dengan setiap aktivitas dan keberadaan dirinya yang diarahkan kepada TUHAN.² Salah satu penggunaan kata ini muncul dalam Ulangan 8:18. Pada ayat tersebut, TUHAN memberi perintah kepada bangsa Israel untuk mengingat Dia sebagai respons TUHAN yang ingat kepada Israel.³ R.C. Jones, Jr. menyimpulkan kata *zakar* atau *anamnesis* dalam Perjanjian Lama memiliki makna ganda, yaitu: (1) TUHAN ingat perjanjian-Nya (*covenant*) pada Israel; (2) *anamnesis* merupakan pengingat bagi umat TUHAN akan anugerah-Nya di masa lalu, masa kini, dan masa depan. *Anamnesis* selalu pertama-tama adalah aktivitas TUHAN: mengingat yang berakar dan berlandaskan pada sejarah keselamatan.⁴

Istilah *anamnesis* dalam diskusi Perjamuan Kudus bukanlah sesuatu yang asing. Dalam konteks Reformasi, istilah *anamnesis* dikemukakan oleh Ulrich Zwingli yang menyatakan Perjamuan Kudus hanya suatu peringatan bersama (*commemoration*) akan penderitaan dan kematian Kristus, sementara roti dan anggur merupakan sebuah lambang.⁵ Ketika mengartikan *anamnesis* sebagai “peringatan”, yaitu aktivitas individu menarik keluar kenangan masa lalu, maka akan terjadi kesulitan dalam memahami kehadiran Yesus Kristus dalam Perjamuan Kudus. Kesulitan ini berusaha diselesaikan melalui Kolokium Marburg tahun 1529 yang mempertemukan Martin Luther dan Ulrich Zwingli. Salah satu topik penting yang dibahas dalam kolokium ini adalah kehadiran tubuh jasmani Kristus dalam Perjamuan Kudus. Rupanya bukan hasil dari Kolokium Marburg yang menjadi penengah dari *anamnesis* dan kehadiran nyata Kristus, tetapi melalui John Calvin yang menyatakan kehadiran substansial Kristus yang dimungkinkan oleh Roh Kudus yang mengikat umat bersatu dan berpartisipasi dengan tubuh dan darah Kristus.

Melalui John Calvin, diskusi *anamnesis* dengan kehadiran nyata Kristus dalam konteks tradisi Reformed telah ditengahi. Akan tetapi, pembahasan mengenai *anamnesis* tidak terbatas dalam konteks Reformed. Melalui seorang imam dan teolog Ortodoks Timur Rusia bernama Alexander Schmemmann, terlihat bahwa *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus merupakan topik yang tidak asing dipelajari oleh gereja tradisi Ortodoks Timur Rusia. Jadi, untuk meneruskan semangat oikumenis John Calvin, pembahasan *anamnesis* tidak berhenti pada konteks tradisi Reformed, tetapi perlu dibahas secara lebih luas dengan

1 Paul R Raabe, “When God Remembers,” *Concordia Journal* 42, no. 2 (2016): 111–18. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rf-h&AN=ATLAn3886510&site=ehost-live>.

2 Ray Carlton Jones, “The Lord’s Supper and the Concept of Anamnēsis,” *Word & World* 6, no. 4 (1986): 434–45, https://wordandworld.luthersem.edu/wp-content/uploads/pdfs/6-4_Romans/The%20Lord%27s%20Supper%20and%20the%20Concept%20of%20Anamnesis.pdf.

3 Ernst Jenni and Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament* Vol 3, terj. Mark E. Biddle. (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1997), 387.

4 Jones, “The Lord’s Supper and the Concept of Anamnēsis,” 436.

5 Billy Kristanto, “Reformasi, Calvin, dan Perjamuan Kudus,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2017): 171–91, <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art1>.

mencakup tradisi Ortodoks Rusia yang juga membahas topik ini. Dengan demikian, tulisan ini membandingkan pandangan dua tradisi mengenai *anamnesis*. Tradisi Reformed diwakilkan oleh pandangan John Calvin, dan tradisi Ortodoks Rusia diwakilkan oleh pandangan Alexander Schmemmann. Perbandingan pandangan dua tradisi menghasilkan persamaan dan perbedaan yang menjadi diskusi oikumenis yang menunjukkan kelebihan maupun kelemahan pada pandangan masing-masing tradisi.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data riset kepustakaan yang menggunakan literatur buku dan jurnal sebagai sumber utama.⁶ Penelitian ini menggunakan literatur sesuai cakupan penelitian, yaitu literatur dengan topik *Anamnesis* menurut Alexander Schmemmann dan John Calvin. Tulisan ini menjawab pertanyaan riset: Bagaimana keterkaitan teologis *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus menurut Alexander Schmemmann dan John Calvin dapat menjadi jembatan diskusi oikumenis antara Ortodoks Timur dan Reformed?

Demi menjawab pertanyaan riset maka peneliti mengupas tulisan Alexander Schmemmann dengan judul *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* dan *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom* serta tulisan John Calvin *Institutes of the Christian Religion*. Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini memaparkan deskripsi konsep *anamnesis* menurut Schmemmann dan John Calvin. Dari deskripsi konsep kedua teolog kemudian dihasilkan persamaan dan perbedaan pemikiran yang dapat menjadi jembatan diskusi oikumenis. Tulisan terdahulu menyandingkan pemikiran Alexander Schmemmann dengan Michael Welker mengenai Perjamuan Kudus secara luas.⁷ Sementara itu, penelitian ini menyandingkan pemikiran Alexander Schmemmann dan John Calvin dalam topik yang lebih sempit, yaitu *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus, sehingga menemukan kebaruan serta penambahan bahasan oikumenis sesuai cakupan.

Biografi Singkat Alexander Schmemmann

Father Alexander Schmemmann (1921-1983), seorang teolog Ortodoks Timur, menempuh pendidikan teologi di St. Sergius Theological Seminary, Paris. Bagi umat Ortodoks Timur, *anamnesis* lebih dikenal sebagai bagian dari waktu doa untuk secara internal mengingat Kristus, terutama peristiwa penyaliban.⁸ Schmemmann secara khusus mengembangkan teologi liturgi termasuk di dalamnya bahasan mengenai *anamnesis*. Baginya, terdapat dua manfaat dari teologi liturgi, yaitu: menghancurkan pemisah antara Gereja Timur dan Barat serta membarukan pemahaman mengenai gereja dan teologi kedua tradisi.⁹ Menurut

6 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects Vol. 5* (Maidenhead: Open University Press, 2014), 225.

7 Jeconiah Lunardi dan Billy Kristanto, "Ekaristi, *Epiclesis*, dan *Anamnesis* Menurut Michael Welker dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85, <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.

8 Stefanos Alexopoulos, "Anamnesis, *Epiclesis*, and Mimesis in the Minor Hours of the Byzantine Rite," *Worship* 94 (2020): 228–45.

9 Mathai Kadavil oic, "A Journey From East To West: Alexander Schmemmann's Contribution to Orthodoxy in the West," *Exchange* 28, no. 3 (1999): 224–46, <https://doi.org/10.1163/157254399X00023.228-229>.

Schmemann, teologi liturgi dapat menjadi pelopor gerakan oikumenis dan menguatkan relasi Timur dan Barat. Schmemann adalah dekan dari St. Vladimir's Orthodox Theological Seminary. Ia mendapat gelar Doktor Teologi dari Orthodox Theological Institute of St. Sergius, Paris dengan disertasi *The Church's Ordo: Introduction to Liturgical Theology*¹⁰ sehingga tulisannya dapat mewakili pemikiran Gereja Ortodoks Timur.

Anamnesis: Ekspresi Kasih dan Pendakian ke Kerajaan Allah

Schmemann memandang bahwa gereja hari ini merupakan manifestasi dari surga.¹¹ Realisasi dari manifestasi ini nyata dalam momen mengingat malam Perjamuan Akhir. Sebagai bagian dari perjamuan, "mengingat" (*anamnesis*) merupakan totalitas dari seluruh liturgi surgawi.¹² Schmemann, beserta tradisi Gereja Ortodoks Timur, mengucapkan doa epiklesis (*invocation of the Spirit*) secara ketat mengikuti tradisi yang diambil dari Bapa Gereja, salah satunya adalah St. John Chrysostom yang doanya menunjukkan peristiwa mengingat (*anamnesis*) sebagai totalitas liturgi surgawi.¹³

Perjamuan Kudus sebagai sakramen peringatan (*sacrament of remembrance*), bagi Schmemann, bukan sekadar mengingat Kristus yang menetapkan Perjamuan Akhir, serta bukan sekadar membahas perubahan yang terjadi pada roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. *Anamnesis* merupakan penyebab (*cause*) dari aktualisasi sakramen karena *anamnesis* sebagai pemenuhan (*fullness*) dari doksologi.¹⁴ Perjamuan Kudus memimpin umat kepada inti dan konten dari doksologi, yaitu segala ingatan dan segala syukur kepada Yesus Kristus. Dari pernyataan ini, Schmemann menegaskan bahwa *anamnesis* merupakan aktivitas kasih.

Anamnesis merupakan realisasi ingatan Tuhan yang adalah aktivitas kasih antar-pribadi Allah Tritunggal dan relasi Allah Tritunggal kepada manusia. Manusia tidak mampu mengingat Tuhan setelah kejatuhan dalam dosa sehingga tidak mampu mengasihi Tuhan. Namun, Tuhan mengingat dan mengasihi manusia. Tuhan ingat janji-Nya kepada manusia: Tuhan ingat kepada Nuh (Kejadian 8); Abraham, Ishak, Yakub (Keluaran 3:24); dan berbagai peristiwa Tuhan mengingat manusia. Tuhan ingat manusia dan ingat janji-Nya. Dari ingatan, Tuhan menyatakan kasih-Nya yang membebaskan manusia dari penderitaan. Pada zaman Musa, bangsa Israel harus mengingat TUHAN yang membebaskan (Ulangan 6:12) dan tindakan tidak mengingat TUHAN dikaitkan dengan kecemburuan TUHAN (Ulangan 6:15). Puncak dari ingatan Tuhan adalah ingatan bahwa Ia berjanji membangkitkan seorang dari keturunan manusia yang akan meremukkan kepala ular (Kejadian 3:15), serta janji-Nya kepada Abraham, Ishak, Yakub, Daud dan bangsa Israel, yang tergenapi dalam Kristus. Tuhan yang ingat janji-Nya mengaruniakan Putra Tunggal-Nya menjadi manusia, mati dan bangkit untuk menebus umat-Nya. Tuhan mengingat

10 "Protopresbyter Alexander Schmemann," Saint Vladimir's Orthodox Theological Seminary, <https://www.svots.edu/content/protopresbyter-alexander-schmemann>.

11 Alexander Schmemann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1989), 200.

12 Schmemann, 191.

13 Schmemann, 191-192.

14 Alexander Schmemann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy Vol. 4* (New York: Vladimir's Seminary Press, 1988), 40.

janji-Nya kepada manusia sehingga Ia melakukan tindakan kasih terbesar dengan mengirimkan Yesus Kristus untuk menebus dosa. Dengan demikian, dalam Kristus, umat mengingat Tuhan. Umat menjadi kembali terbuka terhadap kasih dan dimasukkan dalam penggenapan ingatan janji Tuhan. Melalui Kristus, umat mampu mengingat dengan kasih. Umat masuk melalui momen *anamnesis* dalam perjamuan hanya oleh kasih Allah yang mengingat sehingga umat dapat mengingat Kristus yang menyelamatkan dan menggenapi janji keselamatan.

Perjamuan Kudus adalah sakramen peringatan secara kosmik (*sacrament of cosmic remembrance*). Ini adalah pemulihan kasih sebagai inti hidup di dunia:¹⁵ kasih Allah Tritunggal sebagai inti hidup, kasih sebagai landasan relasi Tuhan dengan manusia, dan kasih yang menebus. Perjamuan sebagai sakramen peringatan membuat umat ingat bahwa Tuhan yang memberi makan manusia di taman Eden, di Perjamuan Akhir, dan di altar saat Perjamuan Kudus dirayakan. Dalam Perjamuan Kudus, terjadi momen mengingat kasih Tuhan yang menopang hidup, menebus, dan memberi pengharapan akan masa yang akan datang.

Tindakan mengingat sebagai aktivitas kasih, oleh Schmemmann, dijelaskan sebagai kasih persaudaraan yang terealisasi pada saat umat berkumpul untuk ibadah. Kasih menyatukan orang asing yang berkumpul dan kasih yang membuat umat dapat menyampaikan *kiss of peace*. Dasar realisasi kasih ini adalah kasih kekal Kristus yang membuat orang asing menjadi saudara karena kasih yang menyatukan umat dengan Tuhan (*union with God*).¹⁶ Kasih Kristus menjadi dasar gereja sebagai *sacred rite of love*. Gereja sebagai tanda dan ritual yang kelihatan dari aliran (*effusion*) kasih ilahi di dalam hati umat sehingga kasih Kristus yang tidak terlihat tergenapi secara nyata melalui Gereja.¹⁷ Kasih melampaui kemampuan manusia untuk mengerti, yaitu kasih Kristus yang memberi damai: pengampunan dosa, hidup kekal, dan persatuan dengan Tuhan (*union with God*). Kasih menjadikan gereja sebagai satu sakramen besar, yaitu ritual kudus Kristus. Ritual kudus Kristus adalah pekerjaan Kristus dalam tiap tindakan umat (ritual dan sikap). Dengan begitu, segala tindakan menjadi “yang kelihatan dari yang tidak kelihatan” dan setiap simbol tergenapi dalam sakramen.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat di gereja: menginjakkan kaki di pintu masuk, menjalankan seluruh liturgi, hingga meninggalkan gedung gereja merupakan aktivitas kasih yang tertuju kepada Kristus dan oleh Kristus. Tidak ada satupun tindakan umat yang berdiri sendiri tanpa kesadaran sebagai satu anggota Tubuh Kristus. Setiap tindakan umat yang kelihatan merupakan aktivitas tubuh Kristus yang menyatakan Kristus sebagai Kepala yang saat ini kehadiran-Nya belum kelihatan di dunia. Setiap tindakan umat merupakan simbol yang kelihatan dari hadirnya Kristus yang tidak kelihatan. Dalam sakramen perjamuan, setiap tindakan merupakan aktivitas tubuh Kristus yang saling mengasihi: umat mengasihi Kristus dan Kristus mengasihi gereja. Dengan kata lain,

¹⁵ Schmemmann, *For the Life of the World*, 36.

¹⁶ Schmemmann, *The Eucharist*, 133-139.

¹⁷ Schmemmann, 139.

kehadiran Kristus dalam perjamuan terealisasi melalui tindakan kasih kepada Kristus dan tindakan umat menerima perjamuan. Kesimpulannya, *anamnesis* memungkinkan umat mengingat dan mengasihi Kristus sehingga setiap tindakan umat tertuju pada Kristus. Dengan demikian, Kristus hadir secara nyata dalam ingatan, kasih, dan tindakan umat yang menerima perjamuan.

Perjamuan Kudus sebagai sakramen peringatan bukan pengalaman individual atau subjektif. Akan tetapi, pengalaman mengingat tersebut *ecclesial* karena berinkarnasi ke dalam perjamuan dan terpenuhi setiap kali dirayakan.¹⁸ Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari ucapan syukur. Melalui ucapan syukur, perjamuan menjadi sarana gereja untuk “mendaki” (*ascent*) ke altar surga sebagai sakramen Kerajaan Allah.¹⁹ Seluruh liturgi sebagai sakramen komunitas untuk umat masuk dalam Kerajaan Allah (*sacrament of entrance*). Perjamuan Kudus sebagai sakramen firman Tuhan, sakramen persembahan, dan sakramen ucapan syukur mengarah kepada pendakian ke surga. Dalam kesadaran ini, seluruh liturgi adalah ingatan pada (*anamnesis*) Kristus. Kristus sebagai Putra Tunggal Allah yang turun ke dunia berinkarnasi menjadi manusia untuk memimpin umat ke surga melalui *anamnesis* akan Dia. Kristus mengumpulkan umat sebagai gereja, lalu mengubah komunitas gereja menjadi pintu masuk dan pendakian ke Kerajaan Allah. Kristus membuka pikiran umat untuk mendengar firman-Nya. Kristus sebagai “yang mempersembahkan dan yang dipersembahkan” (*the offerer and the offered*) menjadikan persembahan-Nya menjadi milik kita dan milik kita menjadi milik-Nya. Kristus memenuhi persatuan umat menjadi persatuan dalam kasih-Nya dan akhirnya melalui ucapan syukur—yang oleh Dia umat dimampukan bersyukur—Kristus memimpin umat ke surga. Melalui *anamnesis*, Kristus membuka akses untuk umat kepada Bapa-Nya. Kristus turun agar umat-Nya dapat naik mendaki ke Kerajaan Allah.

Umat mampu mengingat (*anamnesis*) dalam syukur, mencapai “pendakian” ke surga, masuk dalam realitas Kerajaan Allah, dan memahami perjamuan secara tepat sehingga Kristus hadir di tengah umat karena Kristus memanifestasikan dan menetapkan ingatan pada malam perjamuan. Schmemmann mengutip Lukas 22:29-30 sebagai landasan bahwa Kristus yang menunjuk dan memampukan umat untuk “mendaki” ke Kerajaan Allah. Ucapan Yesus dalam Lukas 22:29-30 mengandung arti kekal dan realita kekal dalam satu momen. Setiap kali perjamuan menjadi momen gereja menyingkapkan makna ucapan Yesus ini. Gereja menangkap ucapan Yesus sebagai pendakian ke realitas surga ketika tubuh Yesus Kristus termanifestasi dan diberikan sekali untuk selamanya di dunia pada Perjamuan Akhir.²⁰

Anamnesis: Perjamuan Akhir, Salib, dan Kasih Allah Tritunggal

Dalam perjamuan, gereja memberitakan kematian Kristus dan mengaku kebangkitan-Nya. Dalam Lukas 22:15, Yesus mengatakan “sebelum Aku menderita”. Dari kalimat ini, terlihat

¹⁸ Schmemmann, *The Eucharist*, 198.

¹⁹ Schmemmann, 199.

²⁰ Schmemmann, 199.

bahwa kaitan antara Perjamuan Akhir dengan Golgota tidak terbantahkan.²¹ Kristus menetapkan Perjamuan Akhir sebagai peringatan dari korban persembahan di atas salib. Pengorbanan ini secara kekal teraktualisasi dalam Perjamuan Kudus di altar kita. Namun, bukan berarti perjamuan terisolasi hanya pada ingatan ini secara personal. Dalam rangka mengingat Golgota dan menyadari perjamuan sebagai korban (*sacrifice*) Kristus, umat harus mengerti sakramen ini merupakan sakramen “berbagian dalam komuni” (*sacrament of partaking of communion*).²² Perjamuan Kudus sebagai sakramen peringatan bukan pengalaman personal dan subjektif, tetapi merupakan pengalaman *ecclesial*.

Umat Ortodoks Timur mengucapkan doa “*Of Thy Mystical Supper, O Son of God, accept me today as a communicant*”.²³ Doa tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Perjamuan Akhir yang ditetapkan dan diberikan Kristus sekali untuk selamanya menjadi pendakian bagi gereja ke realitas surga. Doa ini juga menunjukkan bahwa pengalaman Perjamuan Akhir yang dialami saat ini secara nyata. Hari ini umat berkumpul dalam Kerajaan yang sama. Di meja yang sama dengan malam ketika Kristus hadir di antara murid-murid yang “Ia mengasihi mereka sampai pada kesudahannya” (Yohanes 13:1).²⁴

Perjamuan Akhir merupakan penggenap dan peristiwa paling penting dari kasih Kristus. Perjamuan Akhir adalah esensi dari segala pelayanan Yesus: khotbah, mukjizat, penyerahan diri-Nya, dan ekspresi kasih itu sendiri. Segala sesuatu yang terjadi pada malam perjamuan: mulai dari ajakan Yesus, “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama kamu” (Lukas 22:15) hingga keluar dari Getsemani, termasuk peristiwa pembasuhan kaki murid-murid, membagikan roti dan anggur, ucapan terakhir (*farewell discourse*) bukan sekedar aktivitas kasih, tetapi Kasih itu sendiri.²⁵ Schmemmann menunjukkan bahwa Yesus yang melakukan segala pelayanan di Perjamuan Akhir adalah perwujudan kasih. Yesus adalah Allah yang berinkarnasi dan Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8) maka Yesus adalah kasih yang berinkarnasi. Melalui segala pelayanan Perjamuan Akhir, Yesus yang adalah kasih melakukan pelayanan kasih sehingga Schmemmann menyimpulkan bahwa segala pelayanan ini adalah “kasih” itu sendiri.

Perjamuan Akhir sebagai τέλος (*akhir, end* — Lukas 22:37) adalah penggenap *end* dan manifestasi Kerajaan Kasih (*kingdom of love*). Dunia dicipta untuk τέλος yang tergenapi dalam Perjamuan Akhir.²⁶ Melalui kasih, Allah menciptakan dunia. Kasih yang membuat Allah tidak melupakan dunia ketika jatuh dalam dosa dan mati. Melalui kasih, Allah mengirim Putra Tunggal-Nya sebagai perwujudan kasih-Nya kepada dunia. Saat Perjamuan Akhir, Allah menyatakan dan menganugerahkan kasih sebagai kerajaan-Nya dan kerajaan-Nya tinggal dalam kasih: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian juga Aku telah mengasihi kamu. Tinggallah di dalam kasih-Ku itu” (Yohanes 15:9). Dengan kata lain, umat merayakan perjamuan sebagai respons atas panggilan tinggal di dalam kasih Kristus.

21 Schmemmann, *The Eucharist*, 194.

22 Schmemmann, 195.

23 Schmemmann, 200.

24 Schmemmann, 200.

25 Schmemmann, 200.

26 Schmemmann, 200.

Sukacita kekal dari peringatan ini karena Perjamuan Akhir bukan sekadar “sarana” dan “manifestasi”. Lebih daripada itu, Perjamuan Akhir adalah anugerah dan kehadiran Kerajaan Allah yang menjadi penggenapan dari doa Yesus (Yohanes 17:1-25). Perjamuan Akhir menunjukkan manifestasi Bapa dalam Putra Tunggal-Nya, kerajaan kasih Bapa kepada Putra-Nya, kasih Putra kepada Bapa, dan anugerah kasih Roh Kudus kepada orang percaya. “Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka menjadi satu dengan sempurna ... supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka” (Yohanes 17:23,26).²⁷

Perjamuan Akhir merupakan momen penting karena momen ini merupakan manifestasi dari “akhir”. “Akhir”, dalam pengertian bahwa Kerajaan Allah yang bukan dari dunia ini, termanifestasi dan terpenuhi di dunia ini. Melalui Perjamuan Akhir, pelayanan duniawi Kristus selesai. Kristus sendiri yang menyaksikan dan menyerukan: “Sekarang Anak Manusia dimuliakan dan Allah dimuliakan di dalam Dia” (Yohanes 13:31) dan “Aku telah memuliakan Engkau di bumi dengan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk Kulakukan” (Yohanes 17:4) dalam percakapan terakhir dan doa Imam Besar.

Perjamuan Kudus, selain mengingat Perjamuan Akhir, juga merupakan peringatan terhadap peristiwa kemenangan Kristus di salib. Salib adalah simbol iman, harapan, serta kasih yang mengalahkan dan menaklukkan dosa.²⁸ Kematian sebagai akibat dosa (Roma 6:23) yang menguasai dunia sejak kejatuhan telah ditaklukkan oleh Kristus. Kemenangan terbesar dari salib terpancar dalam sukacita kebangkitan melalui salib, kematian, dan kebangkitan Yesus. Kasih Kristus yang mengubah salib menjadi kemenangan, yang merupakan esensi dari Kerajaan Allah, adalah kasih yang dinyatakan dan diberikan dalam Perjamuan Akhir. Salib bukan peristiwa kemenangan tunggal yang selesai dalam satu waktu, tetapi menunjukkan keseluruhan kemenangan kerajaan Allah atas kerajaan dunia. Dari satu peristiwa salib, tercipta berbagai kemenangan-kemenangan lain yang terus berkembang hingga akhir ketika Kristus “menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Korintus 15:24, 28). Kasih Kristus sebagai kurban tunggal merupakan pengurbanan yang menjadi kemenangan menyeluruh yang menyatukan segala peristiwa pelayanan Yesus: malam perjamuan, kebangkitan, kenaikan, dan mengubahnya menjadi sebuah kemenangan yang sempurna. Dalam pemahaman ini, pengurbanan Kristus tidak sekadar dikaitkan dengan penaklukkan dosa dan kejahatan, tetapi terkait dengan kasih. Kurban Kristus adalah pengungkapan diri (*self-revelation*) dan realisasi diri (*self-realization*) dari kasih.²⁹ Perjamuan Kudus adalah perayaan: pengurbanan yang mencakup seluruh hidup Kristus dan pelayanan-Nya, terutama pengurbanan diri-Nya. Kristus adalah kasih yang sempurna maka Ia adalah kurban yang sempurna. Pengurbanan Kristus, selain dalam karya keselamatan, juga—secara lebih besar—mencakup pengurbanan-Nya sebagai Putra Tunggal Allah dalam kekekalan.

²⁷ Schmemmann, *The Eucharist*, 203.

²⁸ Schmemmann, 204.

²⁹ Schmemmann, 207.

Penyerahan diri Kristus dalam kasih dan dalam ketaatan mutlak kepada Bapa merupakan inti dari pengorbanan-Nya.

Dalam perenungan salib sebagai wujud ketaatan mutlak Kristus kepada Bapa, umat diajak memahami kebahagiaan Allah dalam Tritunggal sebagai penyerahan diri yang sempurna—kasih dan kurban sempurna—antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.³⁰ Putra menyerahkan kurban kekal kepada Bapa dan taat mutlak kepada Bapa sehingga Ia menyerahkan diri-Nya “untuk hidup dunia” (Yoh. 6:51). Tindakan penyerahan ini terealisasi dalam inkarnasi-Nya sehingga untuk selamanya Ia menjadi Anak Manusia. Dengan menerima baptisan Yohanes, Ia menyerahkan diri-Nya dan meletakkan pada diri-Nya dosa dunia. Ia menyerahkan diri-Nya melalui khotbah dan segala mukjizat yang dilakukan. Akhirnya, Kristus menggenapi penyerahan diri-Nya dengan menyatakan Kerajaan Allah saat Perjamuan Akhir kepada para murid. Perjamuan Akhir menyatakan penyangkalan diri (*self-renunciation*) yang sempurna, kasih sempurna, dan kurban sempurna.³¹ Semua penyerahan ini adalah salib dari sejak awal. Dari sejak awal, Yesus menyerahkan diri-Nya melawan dunia dan dosa. Yesus melawan Herodes, ahli Taurat, Farisi, dan seluruh orang yang tidak percaya pada-Nya. *Passion* dalam pelayanan, perjuangan, dan penaklukkan moral, merupakan salib dalam arti terdalam.³² Seluruh pelayanan Kristus di dunia adalah persembahan dan kurban kasih yang kekal. Jadi, semua adalah salib. Salib sebagai sukacita dan anugerah Kerajaan Allah yang terealisasi pada Perjamuan Akhir. Seluruh pelayanan Yesus terpenuhi sebagai pergumulan dan kemenangan di salib. Salib secara menyeluruh adalah persembahan, kurban, dan kemenangan yang sama. Melalui salib, persembahan dalam Perjamuan Kudus menjadi kurban dan kemenangan Yesus yang diberikan kepada umat yang hidup di dunia ini.³³ Melalui salib, umat diangkat dalam sukacita dan kepenuhan Kerajaan Allah yang ditetapkan untuk umat tergenapi.

Perjamuan Kudus sebagai *anamnesis* adalah peringatan terhadap Kerajaan Allah yang termanifestasi dalam Perjamuan Akhir. Ingatan ini tidak terpisah dengan ingatan akan salib, tubuh Kristus yang hancur, dan darah Kristus yang tercurah. Anugerah Kerajaan Allah menjadi dapat dinikmati dan termanifestasi tiap kali Perjamuan Kudus dirayakan hanya melalui salib. Saat Perjamuan Kudus, umat dapat “memanjat” ke surga, serta berpartisipasi di meja Kristus dalam Kerajaan-Nya. Doa epiklesis dalam Perjamuan Kudus menurut St. John Chrysostom menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus adalah sakramen peringatan (*anamnesis*): mengingat Perjamuan Akhir yang merupakan manifestasi Kerajaan Allah dan mengingat salib. Tindakan mengingat salib berarti mengingat karya Allah Tritunggal dan seluruh hidup Yesus di dunia. Peringatan tersebut merupakan aktivitas kasih yang memungkinkan umat saling memberi cium damai sebagai satu gereja.

³⁰ Schmemmann, *The Eucharist*, 207.

³¹ Schmemmann, 207.

³² Schmemmann, 208.

³³ Schmemmann, 209.

Persatuan dengan Kristus sebagai Inti Perjamuan Kudus menurut John Calvin

John Calvin membahas Perjamuan Kudus dalam konteks menengahi pandangan *memorial view* Ulrich Zwingli dan *unio sacramentalis* Martin Luther. Topik ini telah dibahas secara tuntas dalam tulisan *Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus*. Persatuan merupakan inti dari pemikiran Calvin mengenai Perjamuan Kudus.³⁴ Semangat oikumenis merupakan realisasi dari teologi persatuan, yaitu persatuan dengan Kristus dan persatuan sesama umat. Inilah mengapa Calvin membahas Perjamuan Kudus dalam konteks oikumenis: menengahi pemikiran Zwingli dan Luther sebagai realisasi kesatuan sesama umat yang dihasilkan oleh kesatuan umat dengan Kristus. Untuk memahami makna kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*) dan kesatuan dengan sesama yang terjadi melalui peringatan (*anamnesis*) dalam Perjamuan Kudus maka bagian dari tulisan ini akan fokus membahas topik tersebut.

Calvin menyatakan bahwa roti dan anggur merupakan tanda yang terlihat dari makanan untuk jiwa yang tidak terlihat, yaitu tubuh dan darah Kristus.³⁵ Melalui iman dan firman, umat yang memakan roti dan anggur perjamuan dikenyangkan secara rohani dan diundang oleh Bapa di Surga untuk berbagian dengan Kristus.³⁶ Seperti roti dan anggur yang mengenyangkan tubuh fisik, begitulah tubuh dan darah Kristus mengenyangkan jiwa. Melalui makanan ini, janji dalam darah Kristus (*the covenant in his blood*) (Lukas 22:20; 1 Korintus 11:25) diperbarui dan berlanjut kepada umat yang menikmati anggur perjamuan. Kristus memberi tubuh-Nya dalam simbol roti sebagai makanan sehingga umat bersekutu (*communion*) dengan Kristus di Kerajaan-Nya oleh kuasa Roh Kudus.³⁷

Calvin mengatakan bahwa melalui Perjamuan Kudus terjadi pertukaran yang indah antara umat dengan Kristus. Melalui sakramen ini, umat yang memakan tubuh dan darah Kristus secara rohani melalui kesadaran oleh iman telah bersatu dengan Kristus sehingga apapun yang dimiliki Kristus menjadi milik umat juga. Dalam bagian yang membahas Perjamuan Kudus di *Institutio*, Calvin mengatakan

Putra Tunggal Bapa menjadi manusia sama dengan kita, maka kita menjadi anak-anak Bapa; Dia yang turun ke dunia menyiapkan kita naik ke surga; dengan menjadi manusia fana, Ia menganugerahkan hidup kekal pada kita; dengan menerima kelemahan kita, Ia menguatkan kita dengan kuasa-Nya; dengan menerima kemiskinan kita pada diri-Nya, Ia memberikan kekayaan-Nya pada kita; dengan menerima beban kejahatan kita pada diri-Nya, Ia mengenakan kebenaran-Nya pada kita.³⁸

Persatuan dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus bagi Calvin terkait erat dengan imputasi.³⁹ Charles Hodge memberikan definisi imputasi secara baik melalui pernyataan

34 Matthew W Mason, "A Spiritual Banquet: John Calvin on the Lord's Supper," *Churchman* 117, no. 4 (2003): 329–46, https://www.churchsociety.org/wp-content/uploads/2021/05/Cman_117_4_Mason.pdf.

35 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960). IV.xvii.1.

36 Herman Bavinck, "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper," *Mid-America Journal of Theology* 19 (2008): 131–32, <https://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/bavinkkloosterman19.pdf>.

37 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. IV.xviii.18.

38 Terjemahan berasal dari saya. Calvin, II.xvi.5–6 & IV.xvii.2.

39 Joe Mock, "Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin," *Reformed Theological Review* 75, no. 2 (2016): 108, <https://rtrjournal.org/index.php/RTR/article/view/103>.

Mengimputasi berarti mengatributkan sesuatu, sebagaimana kita dikatakan mengimputasi motif baik atau buruk kepada seseorang. Dalam pengertian yuridis dan teologis, mengimputasi berarti mengatributkan sesuatu kepada individu atau kelompok berdasarkan alasan yang memadai, sebagai dasar yuridis atau alasan moral untuk pemberian penghargaan atau hukuman, yaitu pemberian kebaikan atau penerapan hukuman.⁴⁰

Selanjutnya, Hodge menjelaskan bahwa pada awalnya dosa Adam diimputasi kepada kita, tetapi seluruh dosa kita diimputasi kepada Kristus. Kemudian, kebenaran Kristus diimputasi kepada kita sehingga kita dianggap benar berdasarkan kesatuan dengan Kristus. Inilah yang disebut sebagai imputasi ganda, yaitu dosa kita diberikan pada Kristus dan kebenaran Kristus diberikan pada kita berdasarkan kesatuan kita dengan Kristus. Dengan begitu, *anamnesis* merupakan perintah Kristus untuk terus makan dan minum tubuh dan darah-Nya secara rohani. Tindakan itu adalah sarana untuk menikmati imputasi ganda melalui roti dan anggur perjamuan sebagai tanda yang kelihatan dari anugerah keselamatan ini.

Calvin menyatakan bahwa Roh Kudus bekerja melalui firman Tuhan dan sakramen untuk menerangi pikiran dan hati umat yang buta, serta tidak mampu melihat hal-hal rohani agar menjadi mengerti dan beriman.⁴¹ Melalui firman “Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku” (Lukas 22:19), umat yang menerima roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus diterangi pikiran dan hatinya oleh Roh Kudus sehingga mampu mengingat Kristus pada malam Perjamuan Akhir, kematian di salib, kebangkitan, hingga kenaikan ke surga. Oleh Roh Kudus, *anamnesis* bukan sekadar membangkitkan kenangan akan Perjamuan Akhir, tetapi menjadi cahaya yang menerangi hati dan pikiran umat sehingga iman akan janji keselamatan yang tergenapi oleh kematian dan kebangkitan Kristus dikuatkan melalui sarana roti dan anggur.

Calvin menekankan bahwa Perjamuan Kudus tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi merupakan tindakan bersama dalam komunitas. Dalam tafsirannya, Calvin mengatakan

Kristus melakukan Perjamuan dengan para Rasul berbagi dalam persekutuan satu dengan lainnya. Maka makan Perjamuan Kudus sendirian dan terpisah dari persekutuan merupakan tindakan iblis (*diabolical invention*).⁴²

Calvin terlihat sangat menentang tindakan isolasi dari perjamuan. Tindakan mengingat Perjamuan Akhir tidak terbatas pada kemampuan seorang individu untuk memikirkan momen Yesus Kristus yang memecah roti dan membagi anggur. Lebih daripada itu, sikap mengingat Perjamuan Akhir adalah peringatan terhadap seluruh tindakan yang dilakukan bersama oleh Yesus Kristus dan para rasul. Perintah untuk melakukan Perjamuan Kudus sebagai peringatan (*anamnesis*) tidak ditujukan sebagai tindakan individu, tetapi merupakan tindakan komunal—yaitu persekutuan komunitas—yang percaya pada Yesus dan

40 Terjemahan berasal dari saya. Charles Hodge, *Systematic Theology Vol. 2* (Grand Rapids: Eerdmans, 1940), 194.

41 Calvin, *Institutes*, IV.xiv.9.

42 Terjemahan berasal dari saya. Jean Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, peny. Henry Beveridge, terj. William Pringle (Grand Rapids: Baker Books, 2009), 205.

bersatu dengan Yesus melalui penikmatan tubuh dan darah-Nya secara rohani.

Secara horizontal, setiap orang yang menikmati Perjamuan Kudus dipersatukan sebagai satu komunitas. Sementara itu, secara vertikal, komunitas ini oleh iman dipersatukan dengan Yesus sebagai Kepala. Dalam *Institutio*, Calvin mengatakan

Dengan iman kita menerima Kristus bukan sebagai yang tampak di kejauhan, tetapi sebagai yang menggabungkan diri-Nya kepada kita supaya Ia bisa menjadi kepala kita, dan kita menjadi anggota-anggota tubuh-Nya.⁴³

Bagi Calvin, Perjamuan Kudus mengandung misteri kebenaran rohani yang di-representasikan oleh simbol yang kelihatan, yaitu roti dan anggur. Dalam penjelasan akan kebenaran yang terkandung dalam Perjamuan Kudus, Calvin membagi tiga hal: *the signification*, materi yang bersandar padanya, dan kuasa atau efek yang mengikuti keduanya.⁴⁴ Peringatan kematian dan kebangkitan Kristus dengan iman adalah materi atau substansi yang mengandung kuasa penebusan, kebenaran, pengudusan, dan kehidupan yang kekal, dan semua berkat lain yang Kristus berikan pada umat-Nya. Penerimaan Kristus dengan iman bukan sekadar ingat Kristus berdasarkan pengertian atau imajinasi individu, tetapi menikmati partisipasi yang sejati dalam Kristus. Calvin mengatakan

Kita diangkat ke surga dengan mata dan pikiran kita, untuk mencari Kristus di sana di dalam kemuliaan Kerajaan-Nya, sebagaimana simbol-simbol itu mengundang kita kepada-Nya ... di bawah simbol roti itu kita akan diberi makan dengan tubuh-Nya, di bawah simbol anggur itu kita secara terpisah akan meminum darah-Nya, untuk pada akhirnya menikmati Dia di dalam keseluruhan-Nya ... Ia menunjukkan kehadiran-Nya di dalam kuasa dan kekuatan, selalu ada di antara umat-Nya, dan menghembuskan kehidupan-Nya pada mereka, dan hidup di dalam mereka ... Singkatnya, Ia memberi makan umat-Nya dengan tubuh-Nya sendiri, yang persekutuannya Ia berikan kepada mereka dengan kuasa Roh-Nya.⁴⁵

Calvin menekankan kesatuan dengan Kristus dan kesatuan dengan sesama umat dalam Perjamuan Kudus. Kehadiran Kristus bukan dimengerti sebagai kehadiran tubuh dan darah-Nya secara fisik, tetapi kehadiran Kristus melalui Roh yang membawa umat beriman naik untuk hadir di hadapan Kristus. Pengertian ini bukan sebatas individu yang dibawa naik menghadap Kristus, tetapi seluruh umat sebagai tubuh Kristus yang menikmati persekutuan makan roti dan minum anggur sehingga menjadi satu tubuh dengan Kristus sebagai kepalanya.

Kesamaan serta Perbedaan Pandangan Schmemmann dan Calvin

Schmemmann dan Calvin merupakan teolog dari tradisi gereja yang berbeda, tetapi ada beberapa kemiripan dalam pandangan mereka dalam bahasan mengenai *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus. Bagian ini menjabarkan beberapa kesamaan dan perbedaan pandangan dari kedua teolog tersebut. Dalam hal kesamaan, bagian ini menjelaskan: (1) peringatan

⁴³ John Calvin, *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-ajaran Agama Kristen (Institutes of the Christian Religion)*, peny. Irwan Tjulianto, terj. Arvin Saputra, Philip Manurung, dan Irwan Tjulianto. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), IV.xvii.6.

⁴⁴ Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.11.

⁴⁵ Calvin, IV.xvii.18.

dalam Perjamuan Kudus terjadi karena kesatuan dengan Kristus; (2) kemampuan mengingat Kristus adalah karya Allah Tritunggal; (3) kesatuan umat dengan Kristus dan sesama merupakan realisasi mengingat Kristus; (4) sakramen sebagai simbol yang kelihatan; dan (5) umat yang menerima roti dan anggur dibawa naik secara rohani. Di pihak lainnya, perbedaan pemikiran yang akan dijelaskan adalah: (1) Perjamuan Kudus sebagai *telos*; (2) ekspresi kasih Kristus yang mengorbankan diri; dan (3) cakupan makna *anamnesis*.

Schmemmann dan Calvin memiliki kemiripan dalam pandangan mengenai penyebab umat dapat mengingat Kristus. Dalam Perjamuan Kudus, umat dapat mengingat Kristus karena bersatu dengan Kristus. Schmemmann menggunakan istilah “kasih yang menyatukan umat dengan Tuhan (*union with God*)”.⁴⁶ Bagi Schmemmann, kasih bukan sekadar kata kerja, tetapi kasih merujuk pada pribadi dan seluruh pelayanan Kristus sendiri. Jadi, kasih merupakan Pribadi dan seluruh pelayan Kristus. Kasih menyatukan umat dengan Kristus serta memungkinkan umat ingat malam Perjamuan Akhir dan seluruh pelayanan-Nya. Sementara itu, Calvin menunjukkan bahwa, melalui Perjamuan Kudus, umat “diangkat ke surga dengan mata dan pikiran ... yang persekutuanannya Kristus berikan kepada mereka dengan kuasa Roh-Nya”.⁴⁷ Schmemmann dan Calvin memiliki kemiripan dalam hal pandangan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang menyatukan umat dengan Kristus. Bagi Schmemmann, persatuan ini disebabkan dan terealisasi dalam kasih yang nampak melalui kasih persaudaraan umat yang menikmati Perjamuan Kudus. Di samping itu, bagi Calvin, persatuan ini terkait erat dengan imputasi ganda sebagai manfaat dari menikmati sakramen Perjamuan Kudus.

Peringatan terhadap Kristus yang merupakan karya Allah Tritunggal yang dianugerahkan kepada umat Tuhan dalam Perjamuan Kudus adalah kemiripan kedua dari pandangan Schmemmann dan Calvin. Menurut Schmemmann, Perjamuan Kudus adalah sakramen kasih oleh Allah Tritunggal. Kasih ini memungkinkan umat untuk ingat kasih Tuhan yang menopang hidup, menebus, dan memberi pengharapan akan masa yang akan datang. Perjamuan Akhir yang diingat oleh umat merupakan penyerahan diri yang sempurna dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus kepada setiap pribadi sebagai kasih yang sempurna dan kurban yang sempurna.⁴⁸ Selain itu, menurut Calvin, umat diterangi pikiran dan hatinya oleh Roh Kudus melalui firman sehingga mampu mengingat dan diangkat ke hadapan Kristus ketika menikmati roti dan anggur sebagai makanan rohani.⁴⁹ Bapa surgawi dengan penuh anugerah memberi umat Tuhan makan tubuh dan darah Kristus secara rohani.⁵⁰

Kesatuan umat dengan Kristus dan sesama merupakan realisasi dari mengingat Kristus. Menurut Schmemmann, peringatan adalah aktivitas kasih yang terwujud dalam ibadah sebagai kasih persaudaraan, menyatukan umat, dan meneguhkan persekutuan

46 Schmemmann, *The Eucharist*, 133-139.

47 Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.18.

48 Schmemmann, *The Eucharist*, 207.

49 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, IV.xiv.9 & IV.xvii.31.

50 Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.42.

dengan Tuhan. Kasih Kristus menjadi dasar gereja sebagai sakramen kasih ilahi. Setiap ritual kudus merepresentasikan kehadiran-Nya yang tidak terlihat dalam kehidupan umat.⁵¹ Kesatuan dengan Tuhan (*union with God*) adalah dasar kasih persaudaraan menurut Schmemmann. Menurut Calvin, Perjamuan Kudus mempersatukan umat secara horizontal sebagai komunitas tubuh Kristus dan secara vertikal dengan Kristus sebagai Kepala. Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus tidak bersifat fisik, tetapi melalui Roh yang mengangkat umat untuk menikmati persekutuan sejati dengan-Nya dan memperkokoh kesatuan sebagai tubuh Kristus.⁵² Kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*) sang Kepala adalah dasar persatuan umat Tuhan sebagai tubuh Kristus menurut Calvin.

Schmemmann dan Calvin memiliki pandangan yang serupa bahwa sakramen Perjamuan Kudus merupakan simbol yang kelihatan dari realita rohani yang tidak terlihat. Bagi Schmemmann, kasih Kristus yang melampaui pemahaman manusia menjadi dasar sakramen gereja. Setiap tindakan liturgi merepresentasikan kehadiran-Nya yang tidak terlihat. Dalam Perjamuan Kudus, umat dan Kristus saling mengasihi dan mewujudkan kesatuan sebagai tubuh Kristus melalui ritual yang menyatakan kehadiran-Nya secara rohani.⁵³ Calvin menyatakan bahwa, dalam Perjamuan Kudus, umat diangkat secara rohani menghadap Kristus dalam kemuliaan-Nya, sebagaimana simbol roti dan anggur yang merepresentasikan daging dan darah-Nya. Kehadiran Kristus terwujud melalui kuasa Roh-Nya yang mengembuskan kehidupan dan mempersatukan umat dalam persekutuan dengan-Nya.⁵⁴

Schmemmann dan Calvin mempunyai kemiripan dalam pandangan mengenai Perjamuan Kudus: bukan Kristus yang ditarik turun ke bumi, tetapi umat Tuhan yang secara rohani diangkat ke atas menghadap Kristus. Menurut Schmemmann, Perjamuan Kudus sebagai sakramen peringatan merupakan pengalaman *ecclesial* yang mengarahkan umat kepada Kerajaan Allah melalui liturgi, ucapan syukur, dan persembahan. Kristus, sebagai yang mempersembahkan dan yang dipersembahkan, memimpin umat dalam pendakian rohani, membuka akses kepada Bapa, dan menjadikan gereja sebagai jalan menuju persatuan dengan-Nya.⁵⁵ Calvin mengatakan “Kita diangkat ke surga dengan mata dan pikiran kita, untuk mencari Kristus di sana di dalam kemuliaan Kerajaan-Nya, sebagaimana simbol-simbol itu mengundang kita kepada-Nya ...”⁵⁶

Schmemmann dan Calvin memiliki banyak kesamaan pemikiran akan *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus, tetapi bukan berarti kedua pemikiran mereka persis sama dan tidak ada perbedaan. Perbedaan pertama, Schmemmann mengatakan bahwa Perjamuan Akhir adalah *Telos* dalam pengertian Kerajaan Allah yang bukan dari dunia ini termanifestasi dan terpenuhi di dunia ini sehingga merupakan penggenapan dari akhir (Lukas 22:37).⁵⁷ Melalui Perjamuan Akhir, pelayanan duniawi Kristus selesai. Calvin mengatakan “τέλος

51 Schmemmann, *The Eucharist*, 133-139.

52 Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.6, IV.xvii.11 & IV.xvii.18.

53 Schmemmann, *The Eucharist*, 139.

54 Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.18.

55 Schmemmann, *The Eucharist*, 198-199.

56 Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xvii.18.

57 Schmemmann, *The Eucharist*, 200.

ἔχει, means that they are accomplished, or put in effect".⁵⁸ Bagi Calvin, segala nubuat nabi telah terverifikasi melalui ucapan Kristus ini dengan tujuan untuk menguatkan iman rasul-rasul dan umat-Nya. Calvin berpendapat bahwa ucapan Kristus ini menggenapi tujuan ilahi, yaitu Kristus menanggung kutukan yang seharusnya sehingga kita dihadapkan pada Bapa sebagai orang benar. Calvin mengartikan *telos* dalam konteks perkataan Yesus di Lukas 22:37 bukan sebagai akhir pelayanan Yesus, tetapi penggenapan rencana Allah dan dimulainya efek pengorbanan Yesus kepada umat Tuhan yang menerima pembenaran di hadapan Allah Bapa. Namun, bagi Schmemmann, *telos* dalam konteks ini mengartikan bahwa Perjamuan Akhir adalah manifestasi dan penggenapan dari kedatangan Kerajaan Allah. Di sisi lainnya, Calvin menerangkan bahwa *Telos* merupakan penggenapan rencana Allah dan pembenaran bagi umat Tuhan. Meskipun keduanya serupa dalam memandang perkataan Yesus di atas kayu salib, tetapi, bagi Schmemmann, kematian Yesus menggenapi "Kerajaan Kasih" di dunia dalam konteks ini sehingga penekanannya lebih kepada dampak kosmik dan nuansa eskatologi dari akhir pelayanan Yesus. Sementara itu, Calvin lebih menekankan pembenaran tiap individu dalam umat Tuhan oleh kematian Yesus dan dampak yang dinikmati, yaitu pengudusan dan pendamaian dengan Bapa. Dengan demikian, Calvin tidak melihat pelayanan Yesus selesai oleh *telos* dalam konteks Perjamuan Akhir dan salib, justru salib menjadi tindakan pelayanan Yesus sebagai Imam Besar — yaitu Pengantara Allah dan manusia — yang mendamaikan Bapa kepada umat-Nya melalui kekudusan-Nya.⁵⁹

Perbedaan selanjutnya dari pemikiran Schmemmann dan Calvin ada pada ekspresi kasih Kristus yang mengorbankan diri. Berdasarkan Schmemmann, kurban Kristus adalah pengungkapan diri (*self-revelation*) dan realisasi diri (*self-realization*) dari kasih.⁶⁰ Pengorbanan Kristus merupakan manifestasi kasih yang sempurna dan mencakup seluruh hidup, pelayanan, dan penyerahan diri-Nya dalam ketaatan mutlak kepada Bapa. Perjamuan Kudus menjadi perayaan tentang pengurbanan ini yang tidak hanya merealisasikan karya keselamatan, tetapi juga menegaskan pengorbanan-Nya sebagai Putra Tunggal Allah dalam kekekalan. Namun demikian, Calvin menyatakan bahwa pengurbanan Kristus adalah

Anak Allah, yang benar-benar bersih dari segala kesalahan, menanggung aib dan cela karena kesalahan-kesalahan kita, dan sebaliknya mengenakan pada kita kesucian-Nya ... Kristus dipersembahkan kepada Bapa di dalam kematian sebagai persembahan kurban ekspiatoris sehingga ketika Kristus memberikan segenap pemuasan melalui persembahan-Nya itu, kita bisa tidak takut lagi menghadapi murka Allah ... bahwa Kristus ... ditutupi dengan kejahatan-kejahatan tersebut karena pengimputasian yang dipindahkan. Salib, di mana Ia dipakukan, adalah simbol untuk hal ini ... dari simbol untuk kutuk itu kita secara lebih jelas memahai bahwa beban yang dengannya kita ditindas telah ditanggungkan pada Kristus ... dengan menanggung kutuk itu – Ia meremukkan, mematahkan, dan menyerahkan seluruh kekuatan kutuk tersebut ... Darah Kristus yang tercurah berfungsi bukan hanya sebagai pemuasan, tetapi juga sebagai kolam pembasuhan untuk membasuh kerusakan kita.⁶¹

⁵⁸ Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, 223.

⁵⁹ Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, IV.xii.25 & 2.xv.6.

⁶⁰ Schmemmann, *The Eucharist*, 207.

⁶¹ Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, II.xvi.6.

Schmemmann menekankan pada ekspresi kasih Kristus terhadap Bapa, sedangkan Calvin lebih menekankan pada pemuasan murka Bapa yang ditimpakan pada Kristus dan pembenaran yang diberikan Kristus kepada umat-Nya. Perjamuan Kudus bagi Schmemmann merupakan perayaan tentang pengurbanan Kristus yang menyelamatkan umat-Nya dan realisasi kasih sempurna Allah Tritunggal. Berdasarkan Calvin, Perjamuan Kudus sebagai simbol yang kelihatan dari pembasuhan dosa dan pembenaran dapat dinikmati oleh umat Tuhan sehingga terjadi rekonsiliasi umat dengan Bapa.

Perbedaan ketiga terletak pada cakupan makna *anamnesis* dalam Perjamuan Kudus. Schmemmann secara lebih luas mengatakan bahwa *anamnesis* merupakan peringatan terhadap Kerajaan Allah yang termanifestasi dalam Perjamuan Akhir. Di sisi lain, Calvin menekankan Perjamuan Kudus: makan roti dan anggur sebagai tanda yang kelihatan sehingga umat beriman diarahkan kepada Kristus dalam kemuliaan Kerajaan-Nya serta dipersatukan dengan-Nya dalam perjamuan rohani. Penekanan Schmemmann lebih kepada hadirnya realita Kerajaan Allah ke dalam waktu sementara ketika Perjamuan Kudus dilaksanakan, sedangkan Calvin menekankan hadirnya umat di hadapan Kristus. Schmemmann sebagai teolog Ortodoks Timur percaya bahwa seluruh simbol dalam gedung ibadah seperti *icon*, *iconostasis*, *nave* dan seluruh arsitektur gedung merupakan *epiphany* dari ciptaan baru: surga dan bumi yang penuh kemuliaan Tuhan.⁶²

Kesimpulan

Anamnesis dalam Perjamuan Kudus tidak dapat direduksi hanya sebagai peringatan kognitif terhadap pengorbanan Kristus, tetapi harus dipahami sebagai realitas teologis yang mencakup keterlibatan Allah Tritunggal, kesatuan umat dengan Kristus, dan kehadiran nyata Kristus dalam sakramen. Baik Schmemmann dari tradisi Ortodoks Timur maupun Calvin dari tradisi Reformed memiliki keserupaan pemikiran: Perjamuan Kudus bukan sekadar simbol, melainkan sarana anugerah yang memperdalam persekutuan dengan Kristus dan sesama umat. Perbedaan Schmemmann dan Calvin terletak pada pemaknaan *telos*, ekspresi kasih Kristus yang mengurbankan diri, dan cakupan *anamnesis*. Dalam hal tersebut, Schmemmann menekankan manifestasi Kerajaan Allah dalam liturgi, sementara Calvin lebih berfokus pada pembenaran dan pengudusan umat melalui pengurbanan Kristus. Dengan membandingkan dua tradisi ini, tulisan ini berkontribusi pada diskusi oikumenis yang lebih luas dan menawarkan sintesis yang menghargai warisan teologis masing-masing tradisi tanpa mengorbankan integritas kebenaran alkitabiah dan tradisi masing-masing denominasi. Dengan demikian, tulisan ini memperkaya pemahaman tentang *anamnesis* sebagai aspek fundamental dalam Perjamuan Kudus yang tidak hanya mengingat masa lalu, tetapi juga menghadirkan karya keselamatan Allah di masa kini dan mengarahkan umat kepada penggenapan eskatologis di masa depan.

⁶² Schmemmann, *The Eucharist*, 45.

Referensi

- Alexopoulos, Stefanos. "Anamnesis, Epiclesis, and Mimesis in the Minor Hours of the Byzantine Rite." *Worship* 94 (2020): 228–45.
- Bavinck, Herman. "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper." *Mid-America Journal of Theology* 19 (2008): 127–42. <https://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/bavinkk-loosterman19.pdf>.
- Calvin, John. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*. Disunting oleh Henry Beveridge. Diterjemahkan oleh William Pringle. Grand Rapids: Baker Books, 2009.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- _____. *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-ajaran Agama Kristen (Institutes of the Christian Religion)*. Disunting oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra, Philip Manurung, dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects Vol. 5*. Maidenhead: Open University Press, 2014.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology Vol. 2*. Grand Rapids: Eerdmans, 1940.
- Jenni, Ernst, dan Claus Westermann. *Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 3*. Diterjemahkan oleh Mark E. Biddle. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1997.
- Jones, Ray Carlton. "The Lord's Supper and the Concept of Anamnēsis." *Word & World* 6, no. 4 (1986): 434–45. https://wordandworld.luthersem.edu/wp-content/uploads/pdfs/6-4_Romans/The%20Lord%27s%20Supper%20and%20the%20Concept%20of%20Anamnesis.pdf.
- Kadavil oic, Mathai. "A Journey From East To West: Alexander Schmemmann's Contribution To Orthodoxy in the West." *Exchange* 28, no. 3 (1999): 224–46. <https://doi.org/10.1163/157254399X00023>.
- Kristanto, Billy. "Reformasi, Calvin, dan Perjamuan Kudus." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2017): 171–91. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art1>.
- Lunardi, Jeconiah, dan Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, dan Anamnesis Menurut Michael Welker dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed dengan Ortodoks Timur." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.
- Mason, Matthew W. "A Spiritual Banquet: John Calvin on the Lord's Supper." *Churchman* 117, no. 4 (2003): 329–46. https://www.churchsociety.org/wp-content/uploads/2021/05/Cman_117_4_Mason.pdf.
- Mock, Joe. "Union with Christ and the Lord's Supper in Calvin." *Reformed Theological Review* 75, no. 2 (2016): 106–29. <https://rtrjournal.org/index.php/RTR/article/view/103>
- Raabe, Paul R. "When God Remembers." *Concordia Journal* 42, no. 2 (2016): 111–18. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rh&AN=ATLAn3886510&site=ehost-live>.

- Saint Vladimir's Ortodox Theological Seminary. "Protopresbyter Alexander Schmemmann."
<https://www.svots.edu/content/protopresbyter-alexander-schmemmann>.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Ortodoxy Vol. 4*. New York: Vladimir's Seminary Press, 1988.
- _____. *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1988.